

GAMBARAN *ATTACHMENT ANXIETY* PADA PERILAKU *BUCIN* (BUDAK CINTA) REMAJA WANITA DI SMK NEGERI 11 MEDAN

Yuni Ambarita¹, Artiwinata Br Ginting²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia

Corresponden E-mail; yuni.ambarita@student.uhn.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran attachment anxiety pada perilaku bucin (budak cinta) remaja wanita di SMK Negeri 11 Medan, faktor-faktor yang melatarbelakanginya, serta dampak yang ditimbulkan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian berjumlah dua remaja wanita yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek mengalami attachment anxiety yang ditandai dengan ketakutan berlebihan kehilangan pasangan, ketergantungan emosional, kebutuhan tinggi akan perhatian dan validasi, serta kecenderungan mengorbankan kepentingan pribadi demi mempertahankan hubungan. Faktor yang memengaruhi kondisi tersebut meliputi kurang terpenuhinya kebutuhan afeksi sejak masa kanak-kanak, rendahnya regulasi emosi, dan terbatasnya dukungan sosial. Dampak yang muncul berupa kecemasan, rendahnya harga diri, kesulitan menetapkan batasan dalam hubungan, serta bertahannya subjek dalam hubungan yang tidak sehat. Penelitian ini menunjukkan bahwa attachment anxiety berperan penting dalam munculnya perilaku bucin pada remaja wanita sehingga diperlukan dukungan keluarga dan lingkungan untuk membentuk hubungan interpersonal yang lebih sehat.

Kata kunci : *job demands*, kepuasan kerja, perawat, Kota Medan.

Abstract

This study aims to describe attachment anxiety in love addiction (bucin) behavior among female adolescents at SMK Negeri 11 Medan, identify the factors underlying the behavior, and examine its impacts. This research employed a qualitative method with a phenomenological approach. The participants consisted of two female adolescents selected through purposive sampling. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and were analyzed descriptively. The findings revealed that both participants experienced attachment anxiety, characterized by an excessive fear of losing their partners, emotional dependency, a strong need for attention and validation, and a tendency to sacrifice personal interests to maintain romantic relationships. The contributing factors included unmet emotional needs during childhood, poor emotional regulation, and limited social support. The impacts included anxiety, low self-esteem, difficulty in setting boundaries within relationships, and a tendency to remain in unhealthy romantic relationships. The study concludes that attachment anxiety plays an important role in the emergence of bucin behavior among female adolescents. Therefore, support from families and the surrounding environment is essential to help adolescents develop healthier interpersonal relationships.

Keywords: Attachment Anxiety, Love Addiction (Bucin) Behavior, Female Adolescents

Pendahuluan

Santrock (2012) mendefinisikan masa remaja sebagai periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dan masa dewasa. Usia 15 -17 tahun adalah masa seorang anak memasuki dunia remaja. Stanley Hall (1904) dan menggunakan istilah “badai dan stres (storm and stress)” untuk menggambarkan masa remaja. Masa badai dan stres merupakan masa bergolak dalam perkembangan remaja yang diwarnai oleh konflik dan perubahan suasana hati (mood). Senada dengan Santrock, Papalia, dkk (2008) menjelaskan masa remaja adalah transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar fisik, kognitif, dan psikososial.

Menurut Diananda (2019) masa remaja merupakan fase perkembangan yang kritis dan signifikan dalam siklus kehidupan manusia, yang menandai transisi dari masa anak-anak menuju dewasa, periode ini mencakup rentang usia 10 hingga 21 tahun. Signifikansi masa remaja terletak pada terjadinya transformasi multidimensional yang mencakup aspek biologis, psikologis, dan sosial, yang menjadi fondasi bagi pembentukan identitas dan kualitas hidup individu di masa dewasa. Pada fase ini, remaja memasuki masa pubertas, yang ditandai dengan pertumbuhan fisik dan kematangan organ reproduksi. Perubahan biologis yang dramatis ini seringkali berjalan beriringan dengan gejala psikologis, berupa proses pencarian jati diri yang intens. Kondisi ini, sebagaimana diungkapkan oleh Utami (2020), mendorong remaja untuk memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dan berani mencoba hal-hal baru, termasuk perilaku yang berisiko.

Secara lebih spesifik, Hurlock (1973) mendefinisikan masa remaja adalah masa dimana manusia mulai memiliki tujuan tentang bagaimana dirinya, bahkan pada masa ini manusia akan memiliki daya tarik baik pria maupun wanita. Untuk dapat berhasil melewati transisi yang kompleks ini, seorang remaja akan dihadapkan dengan tugas-tugas perkembangan yaitu (*developmental task*) yang harus ditanggung jawab dan diselesaikan oleh remaja. Hurlock (1973) mengatakan tugas-tugas perkembangan meliputi pencapaian hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya baik laki-laki maupun perempuan, memperoleh peran sosial yang sesuai dengan jenis kelaminnya, serta penerimaan terhadap kondisi fisik diri sendiri.

Menurut Adinda (2025), remaja bagai suatu masa yang berbahaya, karena pada periode itu, seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak untuk menuju tahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. Pada masa transisi ini sering kali diwarnai dengan kebingungan dalam membentuk identitas diri yang dapat mengarahkan remaja ke hal yang bersifat negatif jika tidak ada dukungan yang memadai (Hidayat & Huriati 2017).

Putri et al., (2021) juga mengatakan remaja sering memiliki daya tarik terhadap lawan jenis, keinginan untuk membentuk hubungan yang lebih intens sehingga pada waktu transisi remaja memerlukan bimbingan, terutama dari orang terdekatnya agar tidak mengalami tekanan. Khususnya pada remaja wanita menurut Adinda (2025) yang mengatakan bahwa wanita memiliki kerentanan depresi yang tinggi ketika mengalami penolakan dalam hubungan romantis dibandingkan remaja laki-laki salah satu aspek psikologis yang berperan penting dalam dinamika hubungan remaja adalah gaya kelekatan (*attachment style*) yang terbentuk sejak masa kanak-kanak dan berlanjut hingga usia remaja dan dewasa.

Aragón & Lozano (2024) mengatakan bahwa hubungan romantis, remaja sering kali mengalami dinamika emosional yang intens, salah satu penyebab yang dialami oleh remaja adalah kecemasan, ketika remaja kehilangan pacar, kecemasan ini dapat memicu perilaku yang dikenal sebagai *bucin* atau budak cinta yang merujuk pada kecenderungan memiliki obsesi yang berlebihan, ketergantungan emosional, dan sikap posesif dalam hubungan romantis. Remaja wanita cenderung mengalami dinamika emosional yang lebih intens dalam hubungan romantis dibandingkan remaja pria karena beberapa faktor psikologis dan sosial menurut (Connolly, 2024). Rizki & Keliat (2021) perilaku *bucin* sering muncul sebagai respon terhadap gejala emosional remaja, yang dapat menghambat penyelesaian tugas perkembangan seperti kemandirian emosional dan pembentukan hubungan sosial yang seimbang. Istilah *bucin* dalam KBBI 2021 (Kamus Besar Bahasa Indonesia) memiliki arti yaitu budak cinta. Dalam

perkembangannya, kata bucin baru dimutakhirkan dan terdapat dalam KBBI pada Oktober 2021 sebagai kata serapan yang banyak digunakan oleh anak muda (Wijaya, 2022). Menurut Widyaningrum (2020) seorang Psikolog dari Universitas Gajah Mada menjelaskan mengenai pengertian bucin melalui channel YouTube miliknya nya dengan channel yang bernama Analisa channel, bucin atau budak cinta ialah “Kondisi ketika seseorang mencintai orang lain dan menggantungkan cintanya hanya kepada orang tersebut” maksudnya disini ialah kondisi disaat seseorang memberikan cintanya secara penuh bagi orang yang dicintainya.

Seperti yang dilansir dalam artikel bucin alert yang ditulis oleh Mizan (2019) bucin dapat dilihat layaknya seperti budak yang rela melakukan apapun demi pasangannya. Perilaku bucin sendiri merupakan sebuah fenomena yang viral yang dialami oleh remaja khususnya Indonesia pada era modern seperti ini. Dengan adanya fenomena bucin ini, generasi muda menjadi kaum yang mudah terbawa perasaan sebagai perwujudan cintanya (Mizan 2019). Sejalan dengan pendapat mazin (2019), Winaudri & Djabbar (2020), juga mengungkapkan bucin adalah mereka yang rela melakukan apapun demi membuat pasangannya atau orang yang ingin mereka bahagiakan meskipun itu merugikan bagi mereka.

Fenomena bucin semakin marak ditemukan di kalangan remaja Indonesia, terutama seiring dengan meluasnya penggunaan media sosial yang memfasilitasi berbagi konten mengenai hubungan romantis. Data dari survei yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2021) menunjukkan bahwa sebagian besar remaja berusia 15–24 tahun mengalami permasalahan dalam hubungan romantis yang berkaitan dengan ketergantungan emosional. Kondisi ini kerap berujung pada kesehatan mental yang terganggu, penurunan prestasi akademik, hingga kerentanan terhadap hubungan yang tidak sehat. Basyarudin (2019) mengatakan bahwa perilaku bucin yang tidak terkendali dapat membawa individu pada situasi yang tidak menyenangkan dan berdampak jangka panjang. Pada kenyataannya, perilaku bucin dalam hubungan pacaran berisiko menimbulkan kerugian baik secara fisik maupun psikologis bagi remaja yang menjalaninya Arya (2010). Hal ini terjadi karena banyak pihak beranggapan bahwa masa berpacaran adalah masa yang penuh dengan hal-hal yang menyenangkan, diwarnai dengan kasih sayang dan kata-kata mesra dari pasangan, sehingga remaja menjadi tidak menyadari bahwa hubungan yang terasa indah dapat berubah menjadi tidak sehat bahkan dipenuhi kekerasan, kondisi inilah yang membuat remaja sulit mengenali dan keluar dari hubungan yang merugikan, karena perasaan cinta dan ketergantungan emosional telah menutupi penilaian objektif mereka terhadap hubungan yang sedang dijalani (ferriani 2019).

Dilansir dari media massa inilah.com pada Minggu, 16 November 2025, terdapat sepasang kekasih yang tinggal bersama selama tiga tahun, yaitu seorang remaja wanita berinisial A.N berusia 17 tahun dan kekasihnya berinisial H.J berusia 20 tahun di daerah Karawang. Selama menjalin hubungan, A.N kerap mengalami kekerasan fisik maupun psikologis dari H.J hingga meninggalkan luka dan lebam di wajahnya. Meskipun demikian, A.N tidak pernah berniat untuk mengakhiri hubungan tersebut. Hal ini dikarenakan H.J memberikan kasih sayang dan kebutuhan material seperti uang jajan yang selama ini tidak pernah A.N dapatkan dari lingkungan keluarganya. Bagi A.N, H.J bukan sekadar kekasih, melainkan satu-satunya sosok yang memenuhi kebutuhan emosional dan materialnya sehingga rela bertahan meskipun harus menanggung perlakuan yang

menyakitkan. Fenomena ini mencerminkan perilaku bucin pada remaja wanita yang mempertahankan hubungan tidak sehat akibat kuatnya ketergantungan emosional terhadap pasangan sebagai pengganti kebutuhan yang tidak terpenuhi dalam keluarga.

Dari kasus diatas ketika cinta terlalu besar, maka individu akan menjadi tidak fokus dan dapat melakukan hal-hal yang buruk termasuk hal hal diluar nalar (karimullah 2022). Perilaku bucin sering sekali ditonjolkan oleh anak remaja, menurut Bode et.,al (2024) mengatakan bahwa ketika seorang individu menjalin hubungan romantis, mereka akan menunjukkan tingkah laku seperti memikirkan sang kekasih, menghabiskan banyak waktu bersama dan sering menjadi tidak realistis mengenai kekasih. Mashuri M (2023) maka muncullah pemaknaan baru yang mengistilahkan seseorang sangat mencintai pasangannya sehingga rela melakukan apa saja untuk membahagiakan pasangannya yang disebut dengan bucin dikalangan remaja, istilah tersebut dikenal dengan fenomena bucin atau budak cinta.

Kondisi tersebut mendorong peneliti untuk melakukan observasi awal guna melihat secara langsung gambaran perilaku bucin pada remaja. Pada hari Sabtu, 31 Januari sekitar pukul 08.00 WIB, peneliti menemukan dua pasang remaja yang sedang duduk bermesraan di dalam rumah makan dekat Jalan Pelita dua. Kedua pasangan tersebut tampak duduk dengan kepala bersandar di bahu pasangannya disertai tawa dan kemesraan yang terlihat jelas, yang menarik perhatian peneliti adalah kedua pasangan remaja tersebut mengenakan pakaian pramuka lengkap, yang mengindikasikan bahwa mereka adalah pelajar yang seharusnya sedang berada disekolah pada jam tersebut. Diketahui bahwa kegiatan belajar mengajar di sekolah telah dimulai sejak pukul 07.45 WIB, sementara kedua pasangan tersebut masih berada di luar lingkungan sekolah pada pukul 08.00 WIB dengan kondisi yang tampak santai dan tidak terburu-buru.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kedua pasangan remaja ini lebih memilih menghabiskan waktu bersama pacarnya dibandingkan mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Perilaku ini mencerminkan salah satu ciri perilaku bucin pada remaja, yaitu kecenderungan memprioritaskan hubungan romantis di atas tanggung jawab pribadi termasuk pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memberikan gambaran perilaku bucin terhadap remaja. Melalui metode kualitatif, peneliti mampu memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang pengalaman dan perspektif informan dalam membangun makna dari konten media sosial yang mereka konsumsi (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Moleong (2007), penelitian kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan untuk memahami dan mengerti fenomena atau realitas sosial berdasarkan pengalaman subjek penelitian, termasuk tindakan, perspektif, dan makna yang mereka bangun. Proses penelitian dilakukan secara holistik melalui penyajian deskripsi naratif dan penggunaan prosedur metodologis tertentu. Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, yang menurut Kuswarno (2009), bertujuan untuk memahami kehidupan manusia sebagaimana adanya. Dalam pendekatan ini, realitas dipandang sebagai intersubjektif, terbentuk melalui makna bersama yang dihasilkan melalui proses sosialisasi, yang memungkinkan individu untuk berinteraksi dan berkomunikasi dalam kehidupan sosial.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan tinjauan pustaka. Untuk memperoleh data yang lebih mendalam dari informan, peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur, suatu jenis wawancara mendalam, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi topik secara lebih terbuka berdasarkan perspektif dan pengalaman informan. Selama wawancara, peneliti secara aktif mendengarkan, mencatat, dan mendokumentasikan temuan penting yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2016). Selanjutnya, informan dipilih menggunakan purposive sampling, yang melibatkan penentuan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi individu yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam atau peran strategis yang relevan dengan objek penelitian, membantu peneliti memahami situasi sosial yang diteliti secara lebih komprehensif (Sugiyono, 2016). Nursanjaya (2021) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memperoleh data deskriptif berupa tulisan atau ucapan individu, serta tindakan yang dapat diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setting Penelitian

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan hasil temuan penelitian yang telah diperoleh di lapangan. Penelitian ini dilakukan dalam situasi kehidupan siswi di smk negeri 11 medan yang sedang berpacaran dan memiliki kecemasan yang tinggi saat tidak bersama dengan pacarnya dengan tujuan penelitian ini untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai gambaran Attachment Anxiety pada perilaku bucin remaja wanita di smk negeri 11 Medan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 11 Medan yang beralamat di Jalan Perintis Kemerdekaan No. 33, Kecamatan Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara. SMK Negeri 11 Medan merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan negeri yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Sekolah ini memiliki tujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga keterampilan sesuai dengan bidang keahlian yang dipilih sehingga mampu bersaing di dunia kerja maupun melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sebagai lembaga pendidikan formal, SMK Negeri 11 Medan menyelenggarakan berbagai kegiatan akademik maupun nonakademik yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik. Selain kegiatan pembelajaran di dalam kelas, sekolah juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, organisasi sekolah, serta berbagai program pembinaan karakter. Melalui berbagai kegiatan tersebut, peserta didik memiliki kesempatan untuk membangun interaksi sosial dengan teman sebaya maupun guru. Interaksi yang terjadi tidak hanya terbatas pada aktivitas pembelajaran, tetapi juga berkembang menjadi hubungan pertemanan yang erat bahkan hubungan romantis di kalangan remaja.

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, kognitif, dan sosial. Pada tahap ini, individu mulai membangun hubungan interpersonal yang lebih dekat dengan teman sebaya maupun pasangan. Hubungan romantis menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan remaja karena dapat memberikan rasa diterima, dicintai, dan dihargai. Namun, hubungan romantis yang tidak berkembang secara sehat dapat memunculkan

berbagai permasalahan psikologis, salah satunya adalah perilaku bucin (budak cinta). Perilaku tersebut ditandai dengan kecenderungan individu untuk memberikan perhatian, waktu, maupun pengorbanan secara berlebihan kepada pasangan hingga mengabaikan kebutuhan dan kepentingan dirinya sendiri.

Pemilihan SMK Negeri 11 Medan sebagai lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang dilakukan peneliti. Selama melakukan observasi, peneliti menemukan adanya beberapa siswi yang menunjukkan perilaku ketergantungan emosional terhadap pasangan. Perilaku tersebut tampak dari kecenderungan selalu mengutamakan pasangan, merasa cemas ketika pasangan tidak memberikan kabar, sulit menolak permintaan pasangan, serta tetap mempertahankan hubungan meskipun mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya karakteristik yang berkaitan dengan attachment anxiety sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara pendahuluan kepada beberapa siswa untuk memperoleh gambaran mengenai fenomena yang terjadi. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa terdapat remaja wanita yang merasa sangat takut apabila hubungannya dengan pasangan berakhir. Mereka mengaku sering merasa cemas ketika pasangan tidak membalas pesan, mudah merasa curiga, serta membutuhkan perhatian dan kepastian secara terus-menerus dari pasangan. Bahkan, beberapa di antaranya rela mengorbankan waktu belajar, hubungan dengan teman, maupun kepentingan pribadi demi mempertahankan hubungan romantis yang sedang dijalani. Temuan tersebut memperkuat dugaan bahwa terdapat dinamika attachment anxiety yang memengaruhi munculnya perilaku bucin pada remaja wanita. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan tersebut dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami pengalaman hidup (lived experience) partisipan mengenai attachment anxiety dalam perilaku bucin. Penelitian fenomenologi memungkinkan peneliti menggali makna pengalaman yang dirasakan secara langsung oleh partisipan melalui wawancara mendalam sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan setelah peneliti memperoleh izin penelitian dari pihak sekolah. Seluruh proses penelitian berlangsung dengan memperhatikan etika penelitian, yaitu menjelaskan tujuan penelitian kepada partisipan, meminta persetujuan (informed consent), menjaga kerahasiaan identitas partisipan melalui penggunaan inisial, serta memastikan bahwa partisipan bersedia mengikuti penelitian tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan memiliki kredibilitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Partisipan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan partisipan berdasarkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan karena tidak semua siswa memiliki pengalaman yang sesuai dengan fokus penelitian. Oleh sebab itu, peneliti menetapkan beberapa kriteria, yaitu remaja wanita yang berusia 17 tahun, berstatus sebagai siswi kelas XII SMK Negeri 11 Medan, sedang menjalin hubungan pacaran, serta menunjukkan karakteristik attachment anxiety dalam perilaku bucin. Untuk menjaga kerahasiaan identitas sesuai dengan kode etik penelitian psikologi, nama partisipan disamarkan menggunakan inisial.

Identitas Partisipan dan Informan

Partisipan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan partisipan berdasarkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan karena tidak semua siswa memiliki pengalaman yang sesuai dengan fokus penelitian. Oleh sebab itu, peneliti menetapkan beberapa kriteria, yaitu remaja wanita yang berusia 17 tahun, berstatus sebagai siswi kelas XII SMK Negeri 11 Medan, sedang menjalin hubungan pacaran, serta menunjukkan karakteristik attachment anxiety dalam perilaku bucin. Untuk menjaga kerahasiaan identitas sesuai dengan kode etik penelitian psikologi, nama partisipan disamarkan menggunakan inisial.

Partisipan pertama dalam penelitian ini disamarkan dengan inisial I.P.. I.P. merupakan seorang remaja wanita berusia 17 tahun yang sedang menempuh pendidikan di kelas XII SMK Negeri 11 Medan. Pada saat penelitian berlangsung, I.P. telah menjalin hubungan pacaran selama kurang lebih tiga tahun. Berdasarkan hasil wawancara awal, I.P. memiliki hubungan yang sangat dekat dengan pasangannya dan menunjukkan ketergantungan emosional yang cukup tinggi. I.P. mengaku sering merasa cemas apabila pasangan tidak memberikan kabar dalam waktu yang lama. Selain itu, ia merasa takut apabila pasangannya meninggalkan dirinya sehingga selalu berusaha mempertahankan hubungan meskipun harus mengorbankan waktu, perasaan, maupun kepentingan pribadinya. Kondisi tersebut menunjukkan karakteristik attachment anxiety, seperti rasa takut ditinggalkan, kebutuhan akan kepastian hubungan, dan keinginan memperoleh perhatian secara terus-menerus dari pasangan.

Partisipan kedua disamarkan dengan inisial O.A.. O.A. juga merupakan remaja wanita berusia 17 tahun yang berstatus sebagai siswi kelas XII SMK Negeri 11 Medan. Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan, O.A. sedang menjalin hubungan pacaran dan menunjukkan kecenderungan ketergantungan emosional terhadap pasangan. O.A. mengungkapkan bahwa dirinya sering merasa gelisah ketika pasangan tidak membalas pesan atau sulit dihubungi. Ia juga mengaku sering mengalah dalam berbagai situasi karena takut hubungan yang dijalannya berakhir. Meskipun pernah mengalami perlakuan yang membuatnya merasa sedih dan kecewa, O.A. tetap memilih mempertahankan hubungan tersebut karena merasa sangat takut kehilangan pasangan. Pengalaman tersebut menunjukkan adanya pola attachment anxiety yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Selain melibatkan dua partisipan utama, penelitian ini juga menggunakan informan pendukung sebagai bagian dari proses triangulasi data. Informan dipilih berdasarkan kedekatannya dengan partisipan sehingga mampu memberikan informasi tambahan mengenai perilaku, interaksi sosial, serta perubahan yang dialami partisipan selama menjalin hubungan romantis. Data dari informan digunakan untuk memperkuat hasil wawancara dengan partisipan sehingga meningkatkan kredibilitas temuan penelitian. Karakteristik kedua partisipan menunjukkan bahwa keduanya memiliki pengalaman yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu memahami bagaimana attachment anxiety memengaruhi munculnya perilaku bucin pada remaja wanita. Pengalaman kedua partisipan menjadi sumber utama dalam menggambarkan dinamika psikologis yang dialami selama menjalani hubungan romantis, sekaligus memberikan pemahaman

yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku tersebut.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh gambaran bahwa partisipan I (SM) menunjukkan karakteristik attachment anxiety yang kuat dalam hubungan romantisnya. Kondisi tersebut tampak melalui rasa takut yang berlebihan terhadap kemungkinan ditinggalkan oleh pasangan, kebutuhan yang tinggi terhadap kepastian cinta, kecenderungan berpikir negatif ketika pasangan tidak memberikan respons sesuai harapan, serta munculnya perilaku posesif sebagai bentuk upaya mempertahankan hubungan. Seluruh perilaku tersebut menunjukkan bahwa hubungan romantis bagi SM bukan hanya menjadi media memperoleh kasih sayang, tetapi juga menjadi sumber utama rasa aman secara emosional.

Pada partisipan I, pengalaman kehilangan ayah sejak usia sekolah dasar menjadi pengalaman emosional yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kelekatan. Kehilangan tersebut tidak hanya menyebabkan munculnya rasa sedih yang berkepanjangan, tetapi juga meninggalkan kebutuhan emosional yang tidak sepenuhnya terpenuhi. Situasi semakin diperkuat oleh kondisi ibu yang lebih banyak bekerja sehingga kesempatan bagi partisipan untuk memperoleh dukungan emosional menjadi terbatas. Akibatnya, partisipan lebih sering memendam masalah, merasa kesepian, dan mencari tempat lain untuk memperoleh kenyamanan emosional.

Menurut Bowlby (1988), kehilangan figur attachment pada masa perkembangan dapat menimbulkan rasa tidak aman yang bertahan hingga masa remaja bahkan dewasa. Individu kemudian akan mencari figur attachment baru yang dianggap mampu menggantikan rasa aman yang sebelumnya hilang. Dalam penelitian ini, pasangan romantis menjadi figur attachment utama bagi partisipan. Hampir seluruh permasalahan yang dialami, baik mengenai sekolah, keluarga, maupun kehidupan sehari-hari selalu disampaikan kepada pasangan terlebih dahulu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pasangan telah berfungsi sebagai secure base sekaligus safe haven bagi partisipan. Akan tetapi, karena dasar kelekatan yang dimiliki bersifat tidak aman, hubungan tersebut justru berkembang menjadi ketergantungan emosional yang tinggi.

Hazan dan Shaver (1987) menjelaskan bahwa pola attachment yang berkembang sejak masa kanak-kanak akan terbawa ke dalam hubungan romantis ketika individu mulai memasuki masa remaja dan dewasa awal. Individu dengan attachment anxiety cenderung memiliki kebutuhan besar terhadap kedekatan, perhatian, serta kepastian dari pasangan. Mereka sangat sensitif terhadap perubahan kecil dalam perilaku pasangan dan sering menafsirkan perubahan tersebut sebagai tanda bahwa hubungan akan berakhir. Kondisi tersebut tampak jelas pada partisipan I. Ketika pasangan terlambat membalas pesan atau sedang bermain game dalam waktu yang lama, partisipan langsung mengembangkan berbagai pikiran negatif, seperti menganggap pasangan sudah tidak menyayangnya lagi, bosan terhadap dirinya, atau sedang bersama perempuan lain meskipun tidak memiliki bukti nyata. Reaksi tersebut menunjukkan adanya cognitive distortion berupa interpretasi negatif terhadap situasi yang sebenarnya belum tentu mengandung ancaman. Selain itu, karakteristik attachment anxiety juga tampak melalui kebutuhan validasi yang sangat tinggi.

Partisipan hampir setiap hari menanyakan apakah pasangannya masih menyayangnya. Apabila memperoleh jawaban yang diharapkan, kecemasannya berkurang dan

suasana hati menjadi lebih baik. Sebaliknya, ketika tidak memperoleh respons sesuai harapan, partisipan menjadi sedih, menangis, kehilangan semangat, bahkan mengancam mengakhiri hubungan. Fenomena ini sesuai dengan pendapat Mikulincer dan Shaver (2016) yang menjelaskan bahwa individu dengan attachment anxiety memiliki hyperactivation strategy, yaitu strategi regulasi emosi yang membuat individu terus mencari kepastian, perhatian, serta kedekatan dari figur attachment. Semakin tinggi kecemasan yang dirasakan, semakin besar pula kebutuhan individu terhadap validasi dari pasangan.

Perilaku memeriksa telepon genggam pasangan, meminta bertukar akun media sosial, memantau aktivitas pasangan, serta melarang pasangan berbicara dengan perempuan lain juga merupakan bentuk perilaku hyperactivating attachment system. Individu berusaha mengurangi kecemasannya dengan meningkatkan pengawasan terhadap pasangan. Ironisnya, perilaku tersebut justru berpotensi meningkatkan konflik dalam hubungan karena pasangan dapat merasa kehilangan kebebasan maupun privasi. Hal ini memperlihatkan bahwa attachment anxiety tidak hanya memengaruhi kondisi emosional individu, tetapi juga memengaruhi kualitas hubungan interpersonal yang dijalani.

Menariknya, partisipan mengaku bahwa ancaman putus yang sering diucapkan sebenarnya bukan merupakan keinginan untuk benar-benar mengakhiri hubungan. Ancaman tersebut dilakukan sebagai cara untuk mengetahui apakah pasangan masih mempertahankan dirinya atau tidak. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku tersebut lebih tepat dipahami sebagai protest behavior, yaitu perilaku yang muncul ketika individu dengan attachment anxiety merasa hubungan mulai terancam. Menurut Levine dan Heller (2010), protest behavior merupakan bentuk usaha individu memperoleh kembali perhatian, kasih sayang, maupun kepastian dari figur attachment melalui berbagai tindakan seperti mengancam putus, mendiamkan pasangan, memblokir kontak, maupun memancing kecemburuan. Perilaku tersebut bukan bertujuan mengakhiri hubungan, melainkan memastikan bahwa pasangan masih memiliki komitmen terhadap hubungan yang sedang dijalani.

Selain faktor kehilangan ayah, pengalaman hubungan romantis sebelumnya juga tampak memperkuat attachment anxiety yang dimiliki partisipan. Pengalaman diselingkuhi pada hubungan sebelumnya membuat partisipan semakin sulit mempercayai pasangan. Trauma tersebut menyebabkan partisipan selalu mengantisipasi kemungkinan pengkhianatan meskipun belum terdapat bukti nyata. Pengalaman negatif dalam hubungan sebelumnya dapat memperkuat keyakinan bahwa orang yang dicintai sewaktu-waktu dapat meninggalkan dirinya. Dengan demikian, kecemasan yang muncul tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil, tetapi juga diperkuat oleh pengalaman interpersonal pada masa remaja.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan romantis menjadi pusat kehidupan emosional partisipan. Ketika hubungan berjalan baik, partisipan merasa bahagia dan bersemangat menjalani aktivitas sehari-hari. Sebaliknya, ketika terjadi konflik, seluruh aktivitas menjadi terganggu, muncul bad mood berkepanjangan, kehilangan konsentrasi belajar, bahkan menarik diri dari lingkungan sekitar. Kondisi ini memperlihatkan adanya ketergantungan emosional yang tinggi terhadap pasangan. Menurut Bornstein (2012), emotional dependency ditandai oleh kebutuhan berlebihan terhadap kehadiran individu lain sebagai sumber utama kebahagiaan, rasa

aman, maupun identitas diri. Individu menjadi sulit mengatur emosinya secara mandiri karena regulasi emosinya bergantung pada keberadaan orang lain.

Dalam konteks penelitian ini, perilaku yang dikenal sebagai "bucin" tampak bukan sekadar bentuk kasih sayang kepada pasangan, melainkan merupakan manifestasi dari attachment anxiety. Perilaku seperti meminta telepon selama 24 jam, selalu meminta izin sebelum melakukan aktivitas, mengutamakan pasangan dibanding teman, memeriksa telepon pasangan, meminta kepastian cinta setiap hari, hingga merasa dunia seakan berhenti ketika pasangan terlambat membalas pesan menunjukkan adanya usaha mempertahankan kedekatan emosional secara terus-menerus. Dengan kata lain, perilaku bucin yang ditampilkan partisipan merupakan strategi untuk mengurangi rasa cemas terhadap kemungkinan kehilangan figur attachment yang saat ini dianggap paling penting dalam hidupnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa attachment anxiety berkorelasi positif dengan perilaku posesif, kecemburuan berlebihan, kebutuhan validasi yang tinggi, ketergantungan emosional, serta rendahnya rasa percaya terhadap pasangan. Individu dengan attachment anxiety cenderung memiliki sensitivitas tinggi terhadap perubahan kecil dalam hubungan sehingga lebih mudah mengalami overthinking, kecemasan, dan konflik interpersonal dibandingkan individu dengan secure attachment. Oleh karena itu, temuan penelitian ini memperkuat teori attachment yang menyatakan bahwa pengalaman kelekatan pada masa awal kehidupan memiliki pengaruh jangka panjang terhadap pola hubungan romantis pada masa remaja.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa gambaran attachment anxiety pada partisipan I terbentuk melalui kombinasi pengalaman kehilangan figur ayah, kurangnya dukungan emosional dari keluarga, pengalaman negatif pada hubungan romantis sebelumnya, serta kebutuhan yang besar akan rasa aman. Faktor-faktor tersebut mendorong partisipan menjadikan pasangan sebagai sumber utama regulasi emosinya sehingga muncul berbagai perilaku bucin, seperti mencari validasi secara terus-menerus, posesif, overthinking, takut ditinggalkan, dan sangat bergantung pada pasangan. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku bucin yang ditampilkan partisipan bukan sekadar ekspresi cinta, melainkan merupakan manifestasi dari kebutuhan attachment yang belum terpenuhi sejak masa perkembangan awal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai gambaran Attachment Anxiety pada perilaku bucin (budak cinta) remaja wanita di SMK Negeri 11 Medan, dapat disimpulkan bahwa kedua partisipan menunjukkan pola Attachment Anxiety yang tinggi, yang tercermin melalui perilaku ketergantungan emosional terhadap pasangan. Keduanya memiliki ketakutan yang besar akan penolakan dan kehilangan pasangan (fear of abandonment), sehingga menjadikan pasangan sebagai sumber utama rasa aman, kasih sayang, dan validasi diri. Kondisi tersebut menyebabkan mereka rela melakukan berbagai bentuk pengorbanan, mengabaikan kebutuhan pribadi, serta tetap mempertahankan hubungan meskipun hubungan tersebut telah memberikan dampak yang merugikan secara emosional maupun psikologis.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya Attachment Anxiety pada kedua partisipan berasal dari pengalaman masa lalu yang berkaitan dengan kurang terpenuhinya kebutuhan afeksi dalam keluarga. Salah satu partisipan mengalami kehilangan figur ayah dan minimnya kehadiran

ibu dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan partisipan lainnya tumbuh dalam lingkungan keluarga yang kurang memberikan kehangatan emosional. Pengalaman tersebut membentuk pola kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*), sehingga ketika memasuki hubungan romantis, keduanya cenderung mencari rasa aman melalui pasangan. Selain itu, rendahnya harga diri, kebutuhan akan penerimaan, pengalaman hubungan yang negatif, serta keterbatasan dukungan sosial turut memperkuat munculnya perilaku bucin sebagai bentuk usaha mempertahankan hubungan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa *Attachment Anxiety* memberikan berbagai dampak negatif terhadap kehidupan kedua partisipan. Dampak tersebut meliputi munculnya kecemasan berlebihan ketika pasangan sulit dihubungi atau mengancam mengakhiri hubungan, ketergantungan emosional yang tinggi, kesulitan meregulasi emosi secara mandiri, serta rendahnya kemampuan menetapkan batasan dalam hubungan. Kedua partisipan juga menunjukkan kecenderungan mengorbankan kepentingan pribadi, pendidikan, waktu, hingga kondisi finansial demi memenuhi keinginan pasangan. Bahkan, mereka tetap bertahan dalam hubungan yang mengandung unsur kekerasan verbal, manipulasi emosional, maupun eksploitasi karena merasa takut kehilangan satu-satunya sumber dukungan emosional yang dimiliki.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku bucin pada remaja wanita bukan sekadar bentuk cinta yang berlebihan atau fenomena bahasa populer di kalangan remaja, melainkan merupakan manifestasi psikologis dari *Attachment Anxiety* yang dipengaruhi oleh pengalaman kelekatan sejak masa kanak-kanak. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan afeksi secara sehat menyebabkan remaja menjadikan hubungan romantis sebagai pusat kehidupannya, sehingga muncul ketergantungan emosional yang tinggi, kebutuhan validasi secara terus-menerus, serta kesulitan membangun hubungan yang sehat dan seimbang. Oleh karena itu, penguatan pola pengasuhan yang hangat, peningkatan kemampuan regulasi emosi, pembentukan harga diri yang positif, serta edukasi mengenai hubungan romantis yang sehat menjadi langkah penting untuk mencegah berkembangnya perilaku bucin yang berdampak negatif pada perkembangan psikologis remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, Destia Putri Setiawan. "Pengaruh Belajar Ketidakberdayaan Terhadap Depresi Pada Perempuan Yang Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran." (2025).
- Ainsworth, M. D. S. (1978). *Patterns of attachment: A psychological study of the strange situation*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Aragón, V., & Lozano, A. A. (2024). Control, Passion and Possession: Love as a Space of Violence in Adolescence. *Advances in the Social Sciences*, 13(11), 572–572. <https://doi.org/10.3390/socsci13110572>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Arya, A., Frimor, H., & Mittendorf, B. (2010). Pengungkapan informasi rahasia secara diskresioner dalam perusahaan multisekmen. 56 (4), 645-658.
- Asumsi. (2021). Budak cinta: korbakan harga diri demi cinta [Video]. YouTube <https://youtu.be/Mv7HJ1SD>

- Basyaruddin, B. & Fitra, R (2019). Peran Lembaga Pemasyarakatan Dalam Pembinaan Kemandirian Bagi Narapidana Kasus Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Bukittinggi. *Sinergi: Jurnal Riset Ilmiah* ,
- Bode, A., Kowal, M., Aghedu, F. C., & Kavanagh, P. S. (2024). Romantic Love and Sexual Frequency: Challenging Beliefs. https://doi.org/10.31234/osf.io/3fgxj_v1
- Bogdan, PA, Wheadon, J., Klein, FB, & Gianni, M. (2021, Agustus). Robot beroda rantai magnetik untuk inspeksi pipa internal. Dalam Konferensi Robot Bergerak Eropa 2021 (ECMR) (hlm. 1-6). IEEE.
- Bowlby, J. (1969). Keterikatan dan kehilangan (No. 79). Random House.
- Cahya Dewi, N. K. C., & Susilawati, L. K. A. (2025). Analisis Faktor Sosial, Keluarga, dan Psikologis di Balik Kenakalan Remaja: Literature Review. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 7493–7500. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1882>
- Degenova, M. K., & Rice, F. P. (2005). *Intimate relationships, marriages, and families*. McGraw-Hill.
- Cassidy, J. (2016). The nature of the child's ties. In J. Cassidy & P. R. Shaver (Eds.), *Handbook of attachment: Theory, research, and clinical applications* (3rd ed., pp. 3–24). Guilford Press.
- Ciampo, L. A. D., & Ciampo, I. R. L. D. (2020). Physical, emotional and social aspects of vulnerability in adolescence. 3(1), 183–190. <https://doi.org/10.33545/COMED.2020.V3.I1C.135>
- Creswell, J. W. (2012). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Sage Publications.
- Dana Fatin, A., & Rizka, C. M. (2024). Pengaruh attachment styles terhadap ketergantungan emosional remaja berpacaran. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 15(1), 27–38. <https://doi.org/10.51353/inquiry.v15i01.974>
- Daniunaite, A., Cirtautiene, L., Dragunevicius, K., & Kazlauskas, E. (2020). Attachment Anxiety and avoidance: Links to the core symptoms of PTSD in adolescents. *Child Abuse & Neglect*, 108, 104660.
- Diana, Duwi. "Hubungan body image dengan perilaku konsumtif kosmetik pada remaja putri." *Psikoborneo* 7.3 (2019): 433-440.
- Drouin, M., Miller, D., Wehle, S. M. J., & Hernandez, E. (2016). Why do people lie online? 'Because everyone lies on the internet.' *Computers in Human Behavior*, 64, 134–142.
- Durme, K. V., Goossens, L., Bosmans, G., & Braet, C. (2018). The Role of Attachment and Maladaptive Emotion Regulation Strategies in the Development of Bulimic Symptoms in Adolescents. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 46(4), 881–893. <https://doi.org/10.1007/S10802-017-0334-1>
- Earp, B. D., Wudarczyk, O. A., Foddy, B., & Savulescu, J. (2017). Addicted to love: What is love addiction and when should it be treated? *Philosophy, Psychiatry, & Psychology*, 24(1), 77–92. <https://doi.org/10.1353/ppp.2017.0011>
- Erikson, EH (1950). *Masa kanak-kanak dan masyarakat*. WW Norton & Company. Inc. New York. London.
- Estévez, A., Urbiola, I., Iruarrizaga, I., Onaindia, J., & Jauregui, P. (2017). Emotional Dependency in Dating Relationships and Psychological Consequences of Internet and Mobile Abuse. *Anales De Psicología*, 33(2), 260–268. <https://doi.org/10.6018/ANALES.33.2.255111>
- Ferriani, M. das G. C., Campeiz, A. B., Martins, J. E., Aragão, A. de S., Roque, E. M. de S. T., & Carlos, D.

- M. (2019). Understanding and contextualizing teen dating violence. *Escola Anna Nery*, 23(3). <https://doi.org/10.1590/2177->
- Fisher, R., & Shapiro, D. (2005). *Melampaui akal sehat: Menggunakan emosi saat Anda bernegosiasi*. Penguin
- Fraley, R. C. (2019). Attachment in adulthood: Recent developments, emerging debates, and future directions. *Annual Review of Psychology*, 70, 401–422.
- Gori, A., Russo, S., & Topino, E. (2023). Love addiction, adult attachment patterns and self-esteem: Testing for mediation using path analysis. *Journal of Personalized Medicine*, 13(2), 247. <https://doi.org/10.3390/jpm13020247>
- Gunarsa, SD (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Hall, G. S. (1904). *Adolescence: Its psychology and its relations to physiology, anthropology, sociology, sex, crime, religion, and education*. D. Appleton.
- Hazan, C., & Shaver, P. (1987). Romantic love conceptualized as an attachment process. *Journal of Personality and Social Psychology*, 52(3), 511–524. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.52.3.511>
- Hidayati, D. S. (2018). Self-compassion dan Attachment Anxiety pada remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(1), 12–24.
- Hurlock, E. B. (1980). *Developmental psychology: A life-span approach* (5th ed.). McGraw Hill.
- Karimullah, S. S. (2022). The urgency of building legal awareness in the bond of love in youth. *Jurnal Paris Langkis*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i2.4153>
- Kasdim, R., & Budiarto, Y. (2024). Attachment style dalam hubungan romantis pada wanita emerging adulthood yang mengalami fatherlessness. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4). <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.39537>
- Kase, AD, Sukiatni, DS, & Kusumandari, R. (2023). Resiliensi remaja korban kekerasan seksual di Kabupaten Timor Tengah Selatan: Analisis Model Miles dan Huberman. *INNER: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3 (2), 301–311.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). (n.d). *Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI) daring*.<https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Kinanti, K. P., Sumarti, E. S., & Rachman, A. K. (2022). Bentuk dan Makna Ragam Bahasa Prokem Penggemar Lesnar (Lesti-Billar) di Media Sosial. *JURNAL BASTRINDO*, 3(1), 89–96. <https://doi.org/10.29303/jb.v3i1.365>
- Kobak, R., Cassidy, J., Lyons-Ruth, K., & Ziv, Y. (2017). Attachment, stress, and psychopathology: A developmental pathways model. In D. Cicchetti & D. Cohen (Eds.), *Developmental psychopathology* (3rd ed., pp. 333–369). Wiley.
- Kurniawan, T., & Citasari, N. W. (2022). Fenomena bucin pada remaja: Studi kualitatif tentang ketergantungan emosional dalam hubungan romantis. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 11(1), 45–62.
- Kuswarno, E. (2007). Tradisi fenomenologi pada penelitian komunikasi kualitatif sebuah pedoman penelitian dari pengalaman penelitian. *Sosiohumaniora*, 9 (2), 161.

- Lestari, P. A., & Purnamasari, S. E. (2021). Ketergantungan emosional (bucin) pada remaja: Faktor penyebab dan dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 7(2), 112–124.
- Letcher, A., & Slesnick, N. (2014). Early relationships of adolescents Evaluation and observation of romantic attachment and risk behavior. *Journal of Social and Personal Relationships*, 31(3), 366–383. <https://doi.org/10.1177/0265407513496368>
- Malahati, F., Fathin, AF, & Feronika, N. (2023). Kurikulum Merdeka: Implementasi Di Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4 (2), 619-624.
- Mashuri, M. (2023). Bucin (Budak Cinta): The Other Side of Love Addiction in Romantic Relationships in Indonesia. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 8(1), 1–19. <https://doi.org/10.33367/psi.v8i1.2539>
- Merlyn, M.-F., Díaz-Mosquera, E., & Latorre, G. (2024). Types of attachment as predictors of emotional dependence in couples. *International Journal of Advanced and Applied Sciences*, 11(8), 178–186. <https://doi.org/10.21833/ijaas.2024.08.019>
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2007). Attachment in adulthood: Structure, dynamics, and M change. Guilford Press. Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2016). Attachment in adulthood: Structure, dynamics, and change (2nd ed.). Guilford Press.
- Mizam, (2019). Pengaruh Kebijakan Dividen, Earning Per Share dan Return on Asset Terhadap Return dengan Leverage sebagai variabel control pada perusahaan lq45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (Disertasi doctoral, Universitas Putra Indonesia).
- Moleong, L. J. (2020). A. Pendekatan dan Jenis Penelitian. Pelaksanaan Reforma Agraria Di Desa Sumberdanti Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember (Berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 1960 Tentang Pokok-Pokok Agraria Dan Perpres No. 86 Tahun 2018 Tentang Reforma Agraria).
- Moleong, LJ (2004). Metode penelitian kualitatif, PT. Remaja Rosdakarya : Bandung
- Nummenmaa, L., & Calvo, MG (2015). Disosiasi antara keunggulan pengenalan dan deteksi untuk ekspresi wajah: sebuah meta-analisis. *Emosi*, 15 (2), 243
- Nursanjaya, N. (2021). Memahami prosedur penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk memudahkan mahasiswa. *Negotium: Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 4 (1), 126-141.
- Özal, Zeynep, dkk. ““Aku tak bisa hidup tanpamu”: Perspektif pengobatan untuk ketergantungan afektif: Tinjauan cakupan.” *Jurnal kedokteran klinis* 12.21 (2023): 6769.
- Papalia, DE, Olds, SW, & Feldman, RD (2009). Pengembangan manusia . McGraw-Hill Higher Education.
- Paul, Tempelhoff, R., & White, PF (1990). Efek pro- dan antikonvulsan dari anestesi (Bagian I). *Anesthesia & Analgesia*, 70 (3), 303-315.
- Paulk, A., Pittman, J. F., Kerpelman, J. L., & Adler-Baeder, F. (2011). Associations between dimensions of security in romantic relationships and interpersonal competence among dating and non-dating high school adolescents. *Journal of Social and Personal Relationships*, 28(8), 1027–1047. <https://doi.org/10.1177/0265407510397985>
- Purwasari, D., & Dewi, R. (2020). Hubungan Attachment Anxiety dengan perilaku bucin pada remaja SMA di Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(3), 89–103.

- Putri, E. I., Safitri, A. A., & Willyanti, S. (2022). Fenomena Budak Cinta Dalam Hubungan Pacaran Remaja Di Kampung Edes, Desa Sungai Besar, Kabupaten Lingga. *Journal of Comprehensive Science*, 1(3), 206–215. <https://doi.org/10.59188/jcs.v1i3.45>
- Ratnasari, Shinantya, dan Julia Suleeman. "Perbedaan regulasi emosi perempuan dan laki-laki di perguruan tinggi." *Jurnal psikologi sosial* 15.1 (2017): 35-46.
- Rohner, R. P., & Britner, P. A. (2016). Worldwide mental health correlates of parental acceptance-rejection: Review of cross-cultural and intracultural evidence. *Cross-Cultural Research*, 36(1), 16–47.
- Salani, A., Antonelli, P., Salvatori, G., Gritti, M. C., Bisciglia, R., Mascherini, F., & Dèttore, D. (2022). Love addiction, emotional dysregulation and attachment bonds: A quantitative study of 344 females. *Sexual Health & Compulsivity*, 29(3–4), 127–148. <https://doi.org/10.1080/26929953.2022.2110546>
- Santrock, J. (2014). Ebook: Perkembangan Anak: Sebuah Pengantar McGraw Hill
- Sbarra, D. A., & Hazan, C. (2016). Coregulation, dysregulation, self-regulation: An integrative analysis and empirical agenda for understanding adult attachment, separation, loss, and recovery. *Personality and Social Psychology Review*, 12(2), 141–167.
- Shodiq, MN, & Marhamah, L. (2021). Penggunaan media gambar dalam pengajaran penulisan teks deskriptif: Metode kualitatif. *JOURNEY (Journal of English Language and Pedagogy)* , 1 (1), 77-87.
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif,
- Topino, E., Gori, A., Cacioppo, M., & Cramer, H. (2024). Risk factors for love addiction in a sample of young adult students: A multiple mediation model exploring the role of adult attachment, separation anxiety, and defense mechanisms. *Current Psychology*, 43(36), 28974–28986. <https://doi.org/10.1007/s12144-024-06391-0>
- Utami, AS, & Fidora, I. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan remaja. *Jurnal Keperawatan Abdurrah* , 5 (2), 73-82.
- Vande Kemp, Hendrika. "G. Stanley Hall dan aliran psikologi agama Clark." *American Psychologist* 47.2 (1992): 290.
- Verhees, M. W. F. T., Schuengel, C., & Bakermans-Kranenburg, M. J. (2018). Unresolved loss, disrupted communication, and the development of child attachment. *Developmental Psychology*, 54(2), 218–229.
- Wardani, R. (2024). The Fujoshi Phenomenon Among Teenagers with Manhwa Boys Love Channel on Telegram. *Eduvest*, 4(11), 11089–11097. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v4i11.44713>
- Widyaningrum (2020) penerapan perilaku bucin di kalangan remaja *Journal Of psikologi Research*,
- Wijaya, A. R. (2022). Millennials' perception towards references of "perempuan" in a great dictionary of Indonesian language (kbbi). 18–24. <https://doi.org/10.51817/kimli.vi.15>
- Winaudri, W., & Djabbar, M. E. A. (2020). Cultural Study: The Feeling of Love of Buginese Men. 70–73. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.200120.015>
- Zaky, E. Ahmed. "Masa Remaja: Tahap transisi penting dalam kehidupan manusia." *Jurnal Perilaku Anak dan Remaja* 4.6 (2016): 115-116.